

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Akuntansi**

###### **2.1.1.1 Pengertian Akuntansi**

Menurut Kieso, *et al.* dalam Dwi Martani dkk (2016:4) mendefinisikan akuntansi sebagai suatu sistem dengan *input* data/informasi dan *output* berupa informasi dan laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengguna internal maupun eksternal entitas. Sebagai sistem, akuntansi terdiri dari atas *input* yaitu transaksi, proses yaitu kegiatan untuk merangkum transaksi, dan *output* berupa laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian diatas, pengertian akuntansi terdiri atas empat hal penting, sebagai berikut :

- “1. *Input*
2. Proses
3. *Output*
4. Pengguna Informasi Keuangan”

Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan akuntansi sebagai berikut :

#### 1. *Input*

*Input* (masukan) adalah transaksi yaitu peristiwa bisnis yang bersifat keuangan. Suatu transaksi dapat dicatat dan dibukukan ketika ada bukti

yang menyertainya. Tanpa ada bukti yang autentik, maka suatu transaksi tidak dapat dicatat dan dibukukan oleh akuntansi.

## 2. Proses

Proses, merupakan serangkaian kegiatan untuk merangkum transaksi menjadi laporan. Kegiatan itu terdiri dari proses identifikasi apakah kejadian merupakan transaksi, pencatatan transaksi, penggolongan transaksi, dan pengikhtisaran transaksi menjadi laporan keuangan

## 3. *Output* (Keluaran)

*Output* (keluaran) akuntansi adalah informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi menurut standar akuntansi keuangan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

## 4. Pengguna Informasi Keuangan

Pengguna Informasi Keuangan adalah pihak yang memakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Pengguna informasi akuntansi terdiri dari dua yaitu pihak internal dan eksternal.

## **2.1.2 Akuntansi Keuangan**

### **2.1.2.1 Pengertian Akuntansi Keuangan**

Menurut Dwi Martani (2012:8) Akuntansi keuangan berorientasi pada pelaporan pihak eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat pihak penyusun laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam penyusunan laporan keuangan. Untuk itu diperlukan standar akuntansi yang dijadikan pedoman baik oleh penyusun maupun oleh pembaca laporan keuangan. Laporan yang dihasilkan dari akuntansi keuangan berupa laporan keuangan untuk tujuan umum (general purpose financial statement).

Adapun menurut Sugiarto (2000:6) akuntansi keuangan diartikan sebagai berikut :

“Akuntansi Keuangan adalah bidang dalam akuntansi yang berfokus pada penyiapan laporan keuangan suatu perusahaan yang dilakukan secara berkala. Laporan ini sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham.”

### **2.1.2.2 Tujuan Akuntansi Keuangan**

Menurut PSAK 1 (revisi 2009) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Secara umum tujuan laporan keuangan untuk :

1. Memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) dan pertanggungjawaban sumber daya yang dipercayakan kepadanya.
3. Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai.
4. Menyediakan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu.

### **2.1.3 Profitabilitas**

#### **2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas**

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:219) profitabilitas diartikan sebagai berikut:

“Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”

Adapun menurut Agus Sartono (2010:122) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis dengan analisis profitabilitas ini misalnya pemegang saham akan melihat keuntungan yang akan diterima dalam bentuk *dividen*.

Dan menurut Sutrisno Agus (2012:222) keuntungan merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baiknya manajemen dalam mengelola perusahaan.

Profitabilitas merupakan elemen penting bagi perusahaan yang berorientasi pada laba. Profitabilitas merupakan salah satu cara dalam menentukan tingkat keberhasilan dan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan. Sedangkan bagi investor profitabilitas dapat dijadikan tolak ukur dalam menentukan apakah perusahaan tersebut layak atau tidak dijadikan tempat investasi. Profitabilitas bagi perusahaan merupakan kemampuan dalam menggunakan modal kerja tertentu dalam menghasilkan laba tertentu sehingga perusahaan tidak kesulitan dalam melakukan pembayaran hutang jangka panjang serta kewajiban pembayaran *dividen* kepada para investornya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang mampu dicapai oleh perusahaan tersebut maka semakin lancar pula pembayaran kepada para investornya. (Haryetti dan Ekayanti, 2012)

### **2.1.3.2 Pengukuran Profitabilitas**

Laba yang di peroleh sesuai dengan target yang sudah ditetapkan dapat mensejahterakan *stakeholder* dan dapat digunakan untuk investasi atau untuk pengembangan perusahaan. Oleh karena itu target tersebut harus dicapai oleh manajemen sesuai dengan yang sudah ditetapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio profitabilitas Kasmir (2014:196)

Menurut Irham Fahmi (2011:135), rasio profitabilitas adalah:

“Rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besarnya kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi”

Begitu juga dengan yang diungkapkan oleh Hendra S. Raharjaputra (2009:205)

yang mengatakan bahwa:

“Rasio Profitabilitas perusahaan yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun dalam nilai ekonomis atas penjualan, asset bersih perusahaan, maupun modal sendiri”

Rasio profitabilitas dapat di ukur dengan beberapa indikator :

#### 1. *Profit Margin*

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:304) *Profit Margin* menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Rumus yang biasa digunakan yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

atau

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Sales}}$$

atau

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Sales}}$$

#### 2. *Return on Assets (ROA)*

*Return on Assets (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur

kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 3. *Return on Equity* (ROE)

*Return on Equity* (ROE) Menurut Irham Fahmi (2011:137), rasio return on equity (ROE) disebut juga laba atas equity. Dalam beberapa referensi disebut juga dengan rasio total asset turnover atau perputaran total asset. Rasio ini menilai sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Adapun rumus *return on equity* (ROE) adalah :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Sendiri}}$$

### 4. *Return on Investment* (ROI)

*Return on Investment* (ROI) menurut Munawir (2007:89) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan biaya yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan perusahaan untuk operasional dalam menghasilkan keuntungan”

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{EAT}}{\text{Invested Capital}}$$

Atau

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Asset} - \text{Other Asset}}$$

### 5. *Earning Per Share* (EPS)

*Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba (Syafri, 2008:306). *Earning per share* merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2009:66). Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share*. *Earning per share* adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan.

*Earning per share* dihitung dengan rumus :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{EAT}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Pada penelitian ini Profitabilitas diproksikan dengan *Return Of Assets* (ROA), Menurut Hanafi dan juga Halim (2003 : 27) , *Return on Assets* (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan membuahkan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham spesifik.

#### **2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Dan berikut ini adalah beberapa

tujuan dan manfaat dengan menggunakan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012:197-198), diantaranya adalah sebagai berikut :

- “1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
6. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
7. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
8. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
9. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
10. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.”

#### **2.1.4 Likuiditas**

##### **2.1.4.1 Pengertian Likuiditas**

Menurut Hanafi dan Halim (2012:75) rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Rasio lancar atau (*current ratio*) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Adapun menurut Arilaha (2009) likuiditas perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Likuiditas perusahaan yang diukur dengan current rasio memiliki pengaruh terhadap dividen payout ratio. Konsep likuiditas perusahaan dapat

menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasi perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tinggi rendahnya likuiditas perusahaan tidak berarti mempengaruhi besar kecilnya pembayaran dividen.

Untuk itu, perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik tidak berarti pembayaran dividen lebih baik pula. Likuiditas perusahaan dapat diukur melalui rasio keuangan seperti : current ratio, quick ratio. Likuiditas perusahaan diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi tingkat pengembalian investasi berupa dividen bagi investor. Current ratio sering kali dijadikan sebagai ukuran likuiditas, termasuk dalam persyaratan kontrak kredit.

#### **2.1.4.2 Jenis Ratio Likuiditas**

Menurut Lukman Syamsuddin (2009: 43) dengan likuiditas perusahaan secara keseluruhan dimaksudkan bahwa aktiva lancar dan utang lancar dipandang masing-masing sebagai satu kelompok. Ada tiga cara penting dalam pengukuran tingkat likuiditas, yaitu :

- “1. *Current Ratio*
2. *Quick Ratio*
3. *Net Working Capital.*”

Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan pengukuran likuiditas sebagai berikut:

##### 1. *Current Ratio*

*Current ratio* (rasio lancar) merupakan salah satu ratio finansial yang sering digunakan. Tingkat current ratio dapat ditentukan dengan jalan

membandingkan antara current assets dan current liabilities. Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat current ratio yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat current ratio ini sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 2. Quick Ratio (Acid Test ratio)

Ratio ini hampir sama dengan *current ratio* hanya saja jumlah persediaan sebagai salah satu komponen dari aktiva lancar harus dikeluarkan. Alasan yang melatarbelakangi hal tersebut adalah bahwa persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling tidak likuid atau sulit diuangkan dengan segera tanpa menurunkan nilainya, sementara dengan *acid test ratio* dimaksudkan untuk membandingkan aktiva yang lebih lancar (*quick assets*) dengan utang lancar

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 3. Net Working Capital to Total Asset Ratio

Merupakan selisih antara *current assets* dengan *current liabilities*. Jumlah *net working capital* ini akan lebih berguna untuk kepentingan pengawasan intern

di dalam suatu perusahaan daripada digunakan sebagai angka pembandingan dengan perusahaan lain. Tidak jarang terjadi apabila perusahaan bermaksud untuk mencari pinjaman jangka panjang, maka kreditur menetapkan beberapa syarat di mana salah satunya adalah penetapan jumlah *net working capital* yang harus tetap dipertahankan.

$$\text{Working Capital to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Current Assets} + \text{Current Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio Kas (*Cash Ratio*) menurut Kasmir (2012:138) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

Pada penelitian ini likuiditas diproksikan dengan *Cash Ratio* (CR), *Cash Ratio* yaitu perbandingan antara jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan dan jumlah kewajiban yang segera dapat ditagih, rasio ini digunakan untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan, Semakin besar perbandingan kas atau setara kas dengan hutang lancar semakin baik. Fred Weston dikutip dari Kasmir (2008:129): menyebutkan

bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

#### **2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas**

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga yang memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun supplier. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2013:131) :

- “1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu);
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan aktiva lancar;
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah;
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan;
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang;

7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode;
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar;
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa rasio likuiditas dapat menjadi alat perencanaan ke depan yang berhubungan dengan perencanaan kas dan utang. Perusahaan dapat mengukur kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan mengukur jumlah uang kas yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut.

## **2.1.5 Kebijakan Dividen**

### **2.1.5.1 Pengertian Kebijakan Dividen**

Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang (Harjito dan Martono, 2011:270).

Dividen merupakan pembayaran laba kepada para pemegang saham sesuai dengan jumlah saham yang ditanamkan. Dividen berasal dari bahasa Latin, yaitu *divendium* yang artinya sesuatu untuk dibagi. Berikut ini beberapa pemaparan mengenai pengertian dividen :

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan dividen sebagai berikut :

“Dividen adalah porsi keuntungan perusahaan yang dibayarkan kepada para pemegang saham”.

Menurut Paul D. Kimmel, Jerry J. Weygandt dan Donald E. Kieso (2012:634) dividen sebagai berikut :,

*“A dividend is a corporation’s distribution of cash or stock to its stockholders on a pro rata (proportional to ownership) basis”.*

Menurut Gitman, Lawrence J. (2012:8), dividen sebagai berikut :

*“Dividends is a periodic distributions of cash to the stockholders of a firm”.*

Menurut Zaki Baridwan (2010:434), definisi dividen sebagai berikut:

“Dividen adalah pembagian kepada pemegang saham yang sebanding dengan jumlah lembar yang dimiliki”.

Adapula pengertian kebijakan dividen menurut Agus Sartono (2010:281) “kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dividen adalah pembagian keuntungan/laba perusahaan untuk dibagikan kepada para pemegang saham sesuai dengan jumlah dan jenis saham yang dimiliki.

Terdapat lima teori yang telah dikembangkan manajemen keuangan mengenai variabel apa saja yang mempengaruhi besarnya dividen, menurut Menurut Brigham dan Houston (2001:66-73) yaitu :

- “1. Hipotesis Sinyal
2. *Dividend Irrelevance Theory*
3. *Bird In The Hand Theory*
4. *Tax Preference Theory*
5. *Clientle Effect Theory.*”

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan apa saja teori tentang variabel apa saja yang mempengaruhi besarnya dividen sebagai berikut:

5. **Hipotesis Sinyal.** Hipotesis sinyal dikemukakan oleh Merton Miller menegaskan bahwa reaksi investor terhadap perubahan dalam kebijakan dividen tidak harus menunjukkan investor lebih menyukai dividen daripada laba yang ditahan. Sebaliknya, mereka menyatakan bahwa perubahan harga saham sesudah pembagian dividen hanya menunjukkan adanya kandungan informasi atau pengisyaran yang penting dalam pengumuman dividen tersebut. Dengan kata lain Merton Miller menyatakan bahwa investor menganggap perubahan dividen sebagai isyarat dari prakiraan manajemen atas laba.
6. ***Dividend Irrelevance Theory.*** Teori ini dikemukakan oleh Merton Miller dan Franco Mondigliani. Merton Miller dan Franco Mondigliani berpendapat bahwa nilai suatu perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan dasarnya untuk menghasilkan laba dan risiko bisnisnya, dengan kata lain mereka berpendapat bahwa nilai suatu perusahaan yang dihasilkan oleh aktivitya, bukan pada bagaimana pendapatan tersebut dibagi diantara dividen dan laba ditahan.
7. ***Bird in the Hand Theory.*** Pendapat Myron Gordon dan John Lintner bahwa nilai perusahaan akan dimaksimalkan dengan menentukan rasio pembagian dividen yang tinggi. Kebanyakan investor merencanakan untuk menginvestasikan kembali dividen mereka dalam saham dari perusahaan bersangkutan atau perusahaan sejenis dan dalam banyak kasus, tingkat risiko dari arus kas perusahaan bagi investor dalam jangka panjang hanya ditentukan oleh tingkat risiko arus kas operasinya, bukan oleh kebijakan pembagian dividennya.
8. ***Tax Preference Theory.*** Pada teori ini dijelaskan bahwa para investor lebih suka perusahaan menahan sebagian besar laba perusahaan, para investor

akan mau membayar lebih tinggi untuk perusahaan yang pembagian dividennya rendah daripada untuk perusahaan sejenis yang pembagian dividennya tinggi. Para investor juga bersedia untuk menerima pengembalian sebelum pajak atas saham yang relative lebih rendah daripada pengembalian sebelum pajak atas obligasi.

9. ***Clientle Effect Theory***. Teori yang menyatakan bahwa kecenderungan perusahaan untuk menarik sekelompok investor yang menyukai kebijakan dividennya. Merton Miller menyatakan bahwa satu klientele sama baiknya dengan yang lain, sehingga adanya pengaruh klientele tidak harus menyiratkan bahwa satu kebijakan dividen lebih baik dari yang lain.”

### 2.1.5.2 Jenis-jenis Dividen

Pembagian dividen dapat berbentuk laba ditahan atau modal yang harus disetor. Menurut Kieso dan Weygandt, (2013:864) dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat mempunyai beberapa bentuk sebagai berikut :

- “1. Dividen Kas/Tunai (*Cash Dividends*)
2. Dividen Harta (*Property Dividends*)
3. Dividen Likuidasi (*Liquidating Dividends*).”

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan bentuk dividen yang dibagikan perusahaan sebagai berikut:

1. **Dividen Kas/Tunai (*Cash Dividends*)** Dividen tunai adalah dividen yang dibagikan langsung secara tunai kepada para pemegang saham. Pengumuman pembayaran dividen dilakukan setelah persetujuan resolusi pada rapat umum dewan komisaris. Dan jumlah kas perusahaan haruslah mencukupi untuk pembagian dividen.
2. **Dividen Harta (*Property Dividends*)** Dividen harta merupakan dividen dibayarkan dalam aset perusahaan selain kas atau hutang dividen dalam bentuk aktiva perusahaan selain tunai (misal: barang dagang, *real estate*, atau investasi dalam bentuk lainnya). Dividen harta yang mudah yaitu menggunakan saham karena dalam bentuk emas atau benda lainnya sulit untuk dibagikan kepada para pemegang saham.
3. **Dividen Likuidasi (*Liquidating Dividends*)** Dividen likuidasi merupakan dividen yang didasarkan bukan pada laba ditahan atau selain pada saldo laba. Dividen ini merupakan pengembalian dari investasi

pemegang saham bukan dari laba, tetapi dari modal yang merupakan hasil donasi pihak luar atau pemegang saham lain.”

### 2.1.5.3 Jenis - Jenis Kebijakan Dividen

Menurut Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian (2010:388), kebijakan dividen terdiri dari beberapa jenis, diantaranya adalah sebagai berikut :

- “1. Kebijakan Dividen Rasio Pembayaran Konstan
2. Kebijakan Dividen Teratur
3. Kebijakan Dividen Rendah Teratur dan Ditambah Ekstra.”

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan jenis-jenis kebijakan dividen sebagai berikut:

- 1. Kebijakan Dividen Rasio Pembayaran Konstan** Kebijakan ini didasarkan dengan persentase tertentu dari pendapatan. Dimana rasio pembayaran dividen adalah persentase dari setiap rupiah yang dihasilkan dibagikan kepada pemilik dalam bentuk tunai, dihitung dengan membagi dividen kas per saham dengan laba per saham. Masalah dengan kebijakan ini adalah jika pendapatan perusahaan turun atau rugi pada suatu periode tertentu, maka dividen menjadi rendah atau tidak ada. Karena dividen merupakan indikator dari kondisi perusahaan yang akan datang maka mungkin dapat berdampak buruk terhadap harga saham.
- 2. Kebijakan Dividen Teratur** Kebijakan dividen yang didasarkan atas pembayaran dividen dengan rupiah yang tetap dalam setiap periode. Kebijakan yang teratur seringkali digunakan dalam memakai target rasio pembayaran dividen. Dimana target rasio pembayaran dividen adalah kebijakan dimana perusahaan mencoba membayar dividen dalam persentase tertentu seperti dividen yang dinyatakan dalam rupiah serta disesuaikan terhadap target pembayaran yang membuktikan terjadinya peningkatan hasil.
- 3. Kebijakan Dividen Rendah Teratur dan Ditambah Ekstra** Kebijakan dividen yang didasarkan pembayaran dividen rendah yang teratur, ditambah dengan dividen ekstra jika ada jaminan pendapatan. Jika pendapatannya lebih tinggi dari biasanya pada periode tertentu, perusahaan boleh membayar tambahan dividen yang disebut dividen ekstra.

#### 2.1.5.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut Van Horne dan John M. Wachowicz (2009:481) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, diantaranya adalah sebagai berikut :

- “1. Aturan-aturan Hukum (*Legal Rules*)
2. Kebutuhan Pendanaan Perusahaan (*Funding Needs of the Firm*)
3. Likuiditas (*Liquidity*)
4. Kemampuan untuk Meminjam (*Ability to Borrow*)
5. Batasan dalam Kontrak Utang (*Restrictions in Debt Contracts*)
6. Pengendalian (*Control*)”

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen sebagai berikut:

1. **Aturan-aturan Hukum (*Legal Rules*)** Hukum badan perusahaan memutuskan legalitas distribusi apa pun kepada para pemegang saham biasa perusahaan. Aturan-aturan hukum ini berkaitan dengan penurunan nilai modal, insolvensi (kebangkrutan), dan penahanan laba yang tidak dibenarkan.
2. **Kebutuhan Pendanaan Perusahaan (*Funding Needs of the Firm*)** Menentukan arus kas dan posisi kas perusahaan yang akan terjadi ditengah ketiadaan perubahan kebijakan dividen. Selain melihat perkiraan hasil, harus dipertimbangkan juga risiko bisnis agar bisa mendapatkan kisaran hasil arus kas yang mungkin terjadi.
3. **Likuiditas (*Liquidity*)** Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak keputusan dividen. Karena dividen menentukan arus kas keluar, semakin besar posisi kas dan keseluruhan likuiditas perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.
4. **Kemampuan untuk Meminjam (*Ability to Borrow*)** Posisi yang likuid tidak hanya merupakan cara untuk memberikan fleksibilitas keuangan dan melindungi dari ketidakpastian. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk meminjam dalam jangka waktu yang relatif singkat, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut fleksibel secara keuangan.
5. **Batasan dalam Kontrak Utang (*Restrictions in Debt Contracts*)** Syarat perjanjian utang (*covenant*) sebagai pelindung dalam kesepakatan obligasi atau perjanjian peminjaman sering kali meliputi batasan untuk

pembayaran dividen. Batasan tersebut ditentukan oleh pihak pemberi pinjaman untuk menjaga kemampuan perusahaan membayar utang.

6. **Pengendalian (*Control*)** Jika suatu perusahaan membayar dividen dalam jumlah yang cukup besar, maka perusahaan perlu mengumpulkan modal di kemudian hari melalui penjualan saham agar dapat membiayai berbagai peluang investasi yang menguntungkan. Berdasarkan situasi semacam ini, pihak yang memiliki kendali atas perusahaan (*controlling interest*) dapat terdilusi jika pemegang saham mayoritas tidak dapat memesan saham tambahan.

### 2.1.5.5 Prosedur Pembayaran Dividen

Menurut Michael C. Ehrhardt and Eugene F. Brigham (2011:562), terdapat beberapa prosedur pembayaran dividen yang dilalui, yakni sebagai berikut :

- “1. Tanggal Pengumuman (*Declaration date*)
2. Tanggal Pencatatan Pemegang saham (*Holder-of-record date*)
3. Tanggal *Ex-Dividend* (*Ex-dividend date*)
4. Tanggal Pembayaran (*Payment date*)”

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen sebagai berikut:

1. **Tanggal Pengumuman (*Declaration date*)** Tanggal Pengumuman (*Declaration date*) adalah tanggal pada saat direksi perusahaan secara formal mengeluarkan pernyataan berisi pengumuman pembayaran dividen.
2. **Tanggal Pencatatan Pemegang saham (*Holder-of-record date*)** Tanggal pencatatan pemegang saham adalah tanggal pada saat perusahaan menutup buku pencatatan pemindah tanganan saham dan membuat daftar pemegang saham per tanggal tersebut. Biasanya tanggal pencatatan dicatat dua atau tiga minggu setelah tanggal pengumuman.
3. **Tanggal *Ex-Dividend* (*Ex-dividend date*)** Tanggal *Ex-Dividend* adalah tanggal pada saat hak atas dividen periode berjalan tidak lagi menyertai saham tersebut. Biasanya jangka waktunya adalah empat hari kerja sebelum tanggal pencatatan pemegang saham.
4. **Tanggal Pembayaran (*Payment date*)** Tanggal pembayaran adalah tanggal pada saat perusahaan melaksanakan pengiriman cek kepada pemegang saham yang tercatat sebagai pemegang saham.”

### 2.1.5.6 Indikator Kebijakan Dividen

Terdapat dua indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kebijakan dividen suatu perusahaan (Warsono, 2003:275), yaitu:

#### a. Hasil Dividen (*Dividend Yield*)

*Dividend yield* merupakan rasio yang menghubungkan dividen yang dibayar dengan harga saham biasa perusahaan.

Menurut Thomas P. Edmonds, Bor-Yi Tsay, Philip R. Olds (2011: 603), mengenai pengertian *Dividend yield* sebagai berikut:

*“The dividend yield measures dividends received as a percentage of a stock’s market price”.*

Menurut Carl S. Warren, James M. Reeve, Jonathan E. Duchac (2014 : 601), mengenai pengertian *Dividend yield* sebagai berikut:

*“The dividend yield measures the rate of return to stockholders”.*

Secara sistematis, *dividend yield* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Harga Pasar per Lembar}}$$

Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:75)

Beberapa pemegang saham menggunakan *dividend yield* sebagai suatu ukuran risiko dan sebagai penyaring investasi. Para pemegang saham akan berusaha untuk

menginvestasikan dananya dalam saham yang menghasilkan nilai *dividend yield* yang tinggi.

**b. Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*)**

Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) merupakan indikator kedua yang digunakan untuk mengukur kebijakan dividen. *Dividend payout ratio* merupakan rasio hasil perbandingan antara dividen dengan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa.

Menurut J. Gitman dan Chad J. Zutter (2012: 577), menjelaskan mengenai pengertian Rasio Pembayaran Dividen (*dividend payout ratio*) sebagai berikut:

*“The dividend payout ratio indicates the percentage of each dollar earned that a firm distributes to the owners in the form of cash. It is calculated by dividing the firm’s cash dividend per share by its earnings per share”.*

Secara sistematis, *dividend payout ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$\text{Rasio Pembayaran Dividen} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Earning per Lembar}}$
---

Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:83)

Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen. Garrison, Noreen dan Brewer yang diterjemahkan oleh Nuri Hinduan, (2007:595) mendefinisikan sebagai berikut :

“Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) yaitu mengukur bagian laba sekarang yang dibagikan sebagai dividen, rasio ini dihitung dengan menghubungkan dividen per lembar saham dengan laba per saham untuk saham biasa”.

Sedangkan Jogiyanto, (2003 : 280) mendefinisikan sebagai berikut:

“*Dividend Payout Ratio* dapat diukur sebagai dividen yang dibayarkan dibagi dengan laba yang tersedia untuk pemegang saham umum. Perusahaan yang mempunyai risiko tinggi cenderung untuk membayar *dividend payout ratio* lebih kecil supaya nanti tidak memotong dividen jika laba yang diperoleh turun. Untuk perusahaan yang berisiko tinggi, probabilitas untuk mengalami laba yang menurun adalah tinggi”.

Menurut Munawir (2002:236) “*dividend payout ratio* mengukur bagian laba yang diperoleh untuk perlembar saham umum yang akan dibayarkan dalam bentuk dividen”.

Sedangkan menurut Gitman (2006:611) “*dividend payout ratio* adalah presentase yang diperoleh yang didistribusikan kepada pemilik atau pemegang saham dalam bentuk kas”.

Dari pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa *Dividend Payout Ratio* adalah sebagai dividen yang dibayarkan dibagi dengan laba yang tersedia untuk pemegang saham, jika laba yang dihasilkan besar atau tetap, perusahaan bisa membagikan dividen yang makin besar. Namun, semakin tinggi *dividend payout ratio* yang dibayarkan oleh suatu perusahaan, maka makin kecil dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali dalam perusahaan ini berarti akan memperlambat pertumbuhan

perusahaan karena bagi perusahaan laba setelah pajak tersebut penting untuk pertumbuhan dan kelangsungan hidup perusahaan yaitu dapat digunakan untuk kepentingan cadangan, melunasi hutang, untuk meningkatkan investasi pertumbuhan.

Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai rasio pembayaran dividen yang rendah, sebaliknya, perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah akan mempunyai rasio pembayaran dividen yang tinggi. Pembayaran dividen juga merupakan bagian dari kebijakan dividen.

#### **2.1.5.7 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Dividend Payout Ratio***

Manajemen suatu perusahaan hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, agar dapat memutuskan kebijakan dividen memutuskan berapa besarnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham dari hasil operasi perusahaan. Martono dan Agus Harjito (2010:255) mengemukakan faktor yang mempengaruhi dividen sebagai berikut :

- “1. Kebutuhan Dana Bagi Perusahaan
2. Likuiditas Perusahaan
3. Kemampuan Untuk Meminjam
4. Pembatasan-Pembatasan Dalam Perjanjian Hutang
5. Pengendalian Perusahaan”

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen sebagai berikut:

1. **Kebutuhan dana bagi perusahaan**, Semakin besar kebutuhan dana perusahaan berarti semakin kecil kemampuan untuk membayar dividen.

Penghasilan perusahaan akan digunakan terlebih dahulu untuk memenuhi dananya (semua proyek investasi yang menguntungkan) baru sisanya untuk pembayaran dividen.

2. **Likuiditas perusahaan** merupakan salah satu pertimbangan utama dalam kebijakan dividen. Karena dividen merupakan arus kas keluar, maka semakin besar jumlah kas yang tersedia dan likuiditas perusahaan, semakin besar juga kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Apabila manajer ingin memelihara likuiditas dalam mengantisipasi adanya ketidakpastian dan agar mempunyai fleksibilitas keuangan, kemungkinan perusahaan tidak akan membayar dividen dalam jumlah kas.
3. **Kemampuan untuk meminjam**, Posisi likuiditas bukan salah satunya cara untuk menunjukkan fleksibilitas dan perlindungan terhadap ketidakpastian. Apabila perusahaan mempunyai kemampuan yang tinggi untuk mendapatkan pinjaman, hal ini merupakan fleksibilitas keuangan yang tinggi sehingga kemampuan untuk membayar dividen juga tinggi. Jika perusahaan memerlukan pendanaan dividen kas terhadap likuiditas perusahaan.
4. **Pembatasan-pembatasan dalam perjanjian hutang**, Ketentuan perlindungan (protective covenant) dari suatu perjanjian hutang sering mencantumkan pembatasan terhadap pembayaran dividen. Pembatasan ini digunakan oleh para kreditur untuk menjaga kemampuan perusahaan tersebut membayar hutangnya. Biasanya pembatasan ini dinyatakan dalam presentase maksimum dari laba kumulatif. Apabila pembatasan dividen yang dikenakan para kreditur, karena dengan demikian manajemen tidak harus mempertanggungjawabkan penahan laba kepada para pemegang saham. Manajemen hanya perlu menaati pembatasan tersebut.
5. **Pengendalian perusahaan**, Apabila suatu perusahaan membayar dividen yang sangat besar, maka perusahaan mungkin menaikkan modal di waktu yang akan datang melalui penjualan sahamnya untuk membiayai kesempatan investasi yang menguntungkan. Dengan bertambahnya jumlah saham yang beredar, ada kemungkinan kelompok pemegang saham tertentu tidak lagi dapat mengendalikan perusahaan karena jumlah saham yang mereka kuasai berkurang dari seluruh saham yang beredar. Oleh karena itu dianggap berbahaya bila perusahaan terlalu besar membayar dividennya, sehingga pengendalian perusahaan menjadi berpindah tangan.”

Mamduh M. Hanafi (2011:375) mengemukakan bahwa faktor-faktor praktis yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan kebijakan dividen yaitu, kesempatan investasi, profitabilitas dan likuiditas, akses ke pasar keuangan, stabilitas pendapatan,

pembatasan-pembatasan. Sedangkan Sutrisno Agus (2009:267) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham antara lain :

- “ 1. Posisi solvabilitas perusahaan  
 2. Posisi likuiditas perusahaan  
 3. Kebutuhan dana untuk melunasi hutang  
 4. Rencana perluasan  
 5. Kesempatan Investasi  
 6. Stabilitas pendapatan  
 7. Pengawasan terhadap perusahaan.”

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham sebagai berikut:

1. Posisi solvabilitas perusahaan

Apabila perusahaan dalam kondisi insolvensi atau solvabilitasnya kurang menguntungkan, biasanya perusahaan tidak membagikan laba. Hal ini disebabkan laba yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk memperbaiki posisi struktur modalnya.

2. Posisi likuiditas perusahaan

*Cash dividend* merupakan arus kas keluar bagi perusahaan, oleh karena itu bila perusahaan membayarkan dividen berarti harus bisa menyediakan uang kas yang cukup banyak dan ini akan menurunkan tingkat likuiditas perusahaan. Bagi perusahaan yang kondisi likuiditasnya kurang baik, biasanya dividend payout rasionya kecil, sebab sebagian besar laba digunakan untuk menambah likuiditas. Namun, perusahaan yang sudah mapan dengan likuiditas yang baik cenderung memberikan dividen lebih

besar.

### 3. Kebutuhan dana untuk melunasi hutang

Salah satu sumber dana perusahaan adalah dari kreditor berupa hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hutang-hutang ini harus segera dibayar pada saat jatuh tempo dan untuk membayar hutang-hutang tersebut harus disediakan dana. Semakin banyak hutang yang harus dibayar semakin besar dana yang harus disediakan sehingga akan mengurangi jumlah dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Dengan jatuh temponya hutang, berarti dana hutang tersebut harus diganti. Alternatif mengganti dana hutang bisa dengan mencari hutang baru dan juga bisa dengan sumber dana intern dengan cara memperbesar laba ditahan.

### 4. Rencana perluasan

Perusahaan yang berkembang ditandai dengan semakin pesatnya pertumbuhan perusahaan, dan hal ini bisa dilihat dari perluasan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin pesat pertumbuhan perusahaan, juga semakin pesat perluasan yang dilakukan. Konsekuensinya semakin besar kebutuhan dana untuk membiayai perluasan tersebut. Kebutuhan dana dalam rangka ekspansi tersebut bisa dipenuhi baik dari hutang, menambah modal sendiri yang berasal dari pemilik, dan salah satunya juga bias diperoleh dari internal resources berupa memperbesar laba ditahan.

### 5. Kesempatan investasi

Kesempatan investasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya

dividen yang akan dibagi. Semakin terbuka kesempatan investasi semakin kecil dividen yang dibayarkan sebab dananya digunakan untuk memperoleh kesempatan investasi. Namun, bila kesempatan investasi kurang baik, maka dananya lebih banyak akan digunakan untuk membayar dividen.

#### 6. Stabilitas pendapatan

Bagi perusahaan yang pendapatannya stabil, dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil. Perusahaan yang pendapatannya stabil tidak perlu menyediakan kas yang banyak untuk berjaga-jaga, sedangkan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil harus menyediakan uang kas yang cukup besar untuk berjaga-jaga.

#### 7. Pengawasan terhadap perusahaan

Apabila perusahaan mencari sumber dana dari modal sendiri, kemungkinan akan masuk investor baru dan ini tentunya akan mengurangi kekuasaan pemilik lama dalam mengendalikan perusahaan. Jika dibelanjai dari hutang risikonya cukup besar. Oleh karena itu perusahaan cenderung tidak membagi dividennya agar pengendalian tetap berada ditangannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham yaitu posisi likuiditas perusahaan, kebutuhan dana perusahaan, kesempatan investasi,

rencana perluasan, stabilitas pendapatan atau profitabilitas dan pengawasan atau pengendalian perusahaan. Manajer perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen agar perusahaan tersebut dapat menetapkan kebijakan dividen optimal.

### 2.1.6 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu dan Hasil Penelitiannya**

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Mafizatul Nurhayati (2012)	Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan Sektor Non Jasa	1. Profitabilitas menjadi variabel dependen 2. Likuiditas menjadi variabel dependen 3. Kebijakan dividen menjadi variabel independen	1. Nilai Perusahaan sebagai variabel independen	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan sedangkan likuiditas berpengaruh negatif dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif akan tetapi signifikan terhadap kebijakan dividen.

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
2.	Hilman Adriyanto Hidayat (2013)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Growth</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas menjadi variabel dependen</li> <li>2. Kebijakan Dividen menjadi variabel independen</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leverage</i>, <i>Growth</i>, dan Ukuran Perusahaan menjadi variabel dependen</li> </ol>	Menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap DPR. Sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap DPR. Serta ukuran perusahaan dan <i>growth</i> berpengaruh tidak signifikan dan negatif.
3.	Rizka Persia Pasadena (2013)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas dan Likuiditas menjadi variabel dependen</li> <li>2. Kebijakan dividen menjadi variabel independen</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan menjadi variabel dependen</li> </ol>	Likuiditas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan dividen.

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
4.	Putri Kartika Sari, Sigit Handoyo (2013)	<i>The Influence of Profitability, Liquidity, and Debt To The Dividend Payout Ratio in Manufacturing Company (Listed in Indonesian Stock Exchange From 2008-2010)</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Profitability and Liquidity</i> menjadi variabel dependen</li> <li>2. <i>Dividen Payout Ratio</i> menjadi variabel independen</li> </ol>	1. sampel dan data yang digunakan perusahaan manufaktur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Profitabilitas (ROI) berpengaruh positif terhadap dividen Payout ratio (DPR) secara signifikan. Meningkatkan ROI akan diikuti dengan kenaikan dari DPR dan sebaliknya.</li> <li>2) Likuiditas (QR) memiliki Pengaruh negatif terhadap dividend payout ratio, namun Itu tidak berpengaruh secara signifikan.</li> <li>3) Utang (DER) berpengaruh negatif terhadap pembayaran dividen Rasio, namun tidak berpengaruh signifikan.</li> </ol>
5.	Iskandar, Darwanis, Syukriy Abdullah (2014)	Pengaruh Likuiditas, <i>Financial Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap Dividen Tunai Pada Perusahaan Yang Terdaftar dalam <i>Jakarta Islamic Index</i>	1. Profitabilitas dan Likuiditas menjadi variabel dependen	1. <i>Financial Leverage</i> menjadi variabel dependen	Likuiditas, <i>financial leverage</i> dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap dividen tunai pada perusahaan yang terdaftar dalam JII.

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
6.	Samsul Arifin, Nur Fadjri Asyik (2015)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Growth Potential</i> , Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas dan Likuiditas menjadi variabel dependen.</li> <li>2. Kebijakan Dividen menjadi variabel independen</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Growth Potential</i> dan Kepemilikan Manajerial menjadi variabel dependen.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen;</li> <li>2) Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen;</li> <li>3) <i>Growth potential</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kebijakan dividen;</li> <li>4) Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan positif terhadap kebijakan dividen.</li> </ol>
7.	Dian Masita Dewi (2016)	Pengaruh likuiditas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan terhadap Kebijakan dividen tunai dengan profitabilitas sebagai variabel <i>Intervening</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Likuiditas menjadi variabel dependen</li> <li>2. Kebijakan dividen menjadi variabel independen</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leverage</i>, ukuran perusahaan menjadi variabel dependen</li> <li>2. Profitabilitas sebagai variabel <i>intervening</i></li> </ol>	<p>Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i>, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen tunai. Profitabilitas tidak mampu menjadi variabel <i>intervening</i> untuk menjembatani likuiditas, <i>leverage</i>, dan ukuran perusahaan dengan kebijakan dividen tunai.</p>

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
8.	Ardiyanti. M (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Lq45 Tahun 2008 – 2014)	1. Profitabilitas dan Likuiditas menjadi variabel dependen 2. Kebijakan dividen menjadi variabel independen	1. <i>Leverage</i> menjadi variabel dependen	1) Variabel <i>Return On Equity Ratio</i> (ROE) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Dividend payout ratio</i> (DPR). 2) Variabel <i>Cash Ratio</i> (CR) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> (DPR).
9.	Bram Hadiano, Zainal Abidin Sahabuddin (2016)	<i>The Impact Of Debt Policy, Profitability, And Liquidity On Dividend Policy Of The Manufacturing Firms Listed In Indonesia Stock Exchange</i>	1. <i>Profitability and Liquidity</i> menjadi variabel dependen 2. <i>Dividen Policy</i> menjadi variabel independen	1. <i>Debt policy</i> menjadi variabel dependendd	1) Kebijakan hutang sebagai variabel utama memiliki dampak negatif terhadap probabilitas perusahaan untuk membayar dividen. 2) Profitabilitas dan likuiditas sebagai variabel kontrol memiliki dampak positif terhadap probabilitas perusahaan untuk membayar dividen.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Keuntungan yang dibagikan kepada

pemegang saham adalah keuntungan yang diperoleh setelah bunga dan pajak.

Menurut Agus Sartono (2010:122) sebagai berikut:

“Pemegang saham jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan profitabilitas. Karena pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang baik bisa membayar dividen atau meningkatkan dividen.”

Menurut Hartono dan Hatau (2007) dalam Ratih (2010), bahwa:

“Semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka perusahaan akan cenderung untuk menggunakan dananya sendiri dari pada sumber pendanaan dari luar. Hasil ini sejalan dengan *pecking order theory* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan cenderung menggunakan *internal fund* untuk mendanai investasi-investasinya.”

Menurut Jensen, Solberg dan Zoml (1992) dalam Kartika Nuringsih

(2005:110), bahwa:

“Pada tingkat profitabilitas yang tinggi, perusahaan mengalokasikan dividen yang rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan mengalokasikan sebagian besar keuntungan sebagai sumber dana internal. Pada ROA tinggi dibayarkan dividen rendah karena keuntungan digunakan untuk meningkatkan laba ditahan. Dengan cara ini sumber dana internal meningkat sehingga perusahaan dapat menunda penggunaan utang atau emisi saham baru. Sebaliknya bila ROA rendah maka dibayarkan dividen yang tinggi. Hal ini dilakukan karena perusahaan mengalami penurunan profit sehingga untuk menjaga reputasi dimata investor, perusahaan akan membagikan dividen besar.”

Menurut Pradana dan Sanjaya (2014), hubungan profitabilitas terhadap kebijakan dividen sebagai berikut:

“Perusahaan yang mampu mengelola asetnya secara efektif dan efisien cenderung menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Hal ini direalisasikan dengan adanya laba yang tinggi (mengacu pada ROA yang tinggi). Dengan

demikian, perusahaan tersebut dianggap mampu untuk membayar sebagian porsi labanya dalam bentuk dividen tunai. Semakin tinggi laba yang mampu dihasilkan, semakin besar pula probabilitas perusahaan untuk membagikan dividen.”

Menurut Lintner (1956) dalam Tatang A. Gumanti (2013:2):

“Kebijakan dividen salah satunya dapat dikondisi oleh laba masa lalu dan laba saat ini, dimana pola pergerakan besarnya dividen cenderung mendekati nilai rata-ratanya. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tersebut dapat menggunakan rasio profitabilitas.”

Berdasarkan hal tersebut sampai pada pemahaman penulis bahwa perusahaan yang mampu mengelola asetnya secara efektif dan efisien akan menghasilkan kinerja keuangan yang baik, dengan adanya perolehan laba yang tinggi. Dengan demikian, perusahaan dianggap mampu untuk membayar sebagian porsi labanya dalam bentuk dividen tunai. Semakin tinggi laba yang mampu dihasilkan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen.

### **2.2.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen**

Menurut Martono dan D. Agus Harjito (2000:255-256), likuiditas perusahaan merupakan salah satu pertimbangan utama dalam kebijakan dividen. Karena dividen merupakan arus kas keluar, maka semakin besar jumlah kas yang tersedia dan likuiditas perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Dan apabila manajemen hendak memelihara likuiditas dalam upaya mengantisipasi adanya ketidakpastian dan agar mempunyai fleksibilitas keuangan,

kemungkinan perusahaan tidak akan membayar dividen dalam jumlah yang besar pula.

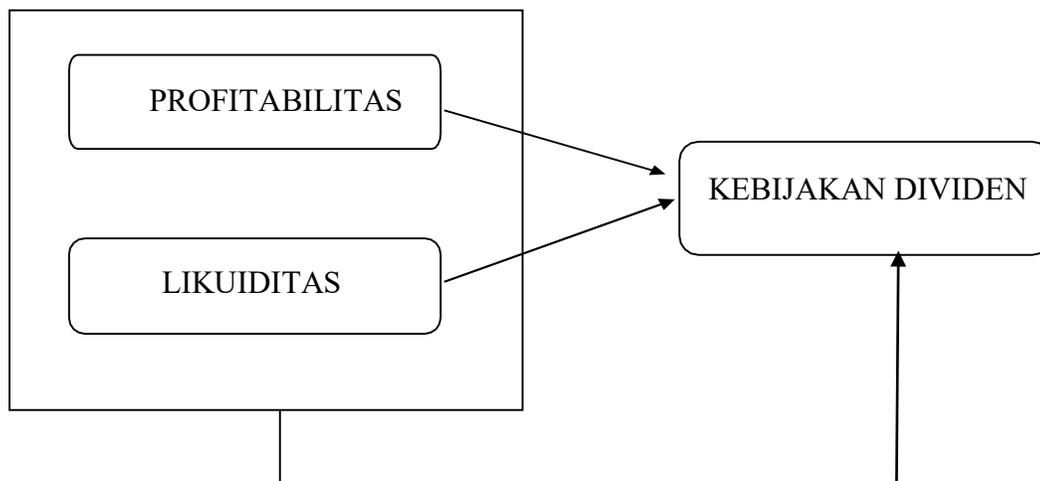
Senada dengan Keown et. al (2001:621) yang menyatakan:

“likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Posisi likuiditas perusahaan pada kemampuan pembayaran dividen sangat berpengaruh karena dividen dibayarkan dengan kas dan tidak dengan laba ditahan, perusahaan harus memiliki kas tersedia untuk pembayaran dividen. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki likuiditas baik maka kemungkinan pembayaran dividen lebih baik pula.”

Hal tersebut juga didukung dengan hasil penelitian Ni Luh Ayu Wahyuni (2015) yang menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio secara empirik berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Hal ini berarti tinggi rendahnya likuiditas pada suatu perusahaan dapat pula dilihat dari kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian Karami (2013) dan Parica, dkk (2013) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen karena ketersediaan aset menunjukkan tingkat pembayaran dividen sehingga posisi *current ratio* merupakan variabel penting yang dipertimbangkan oleh manajemen ketika memutuskan suatu kebijakan dividen. Semakin tinggi *current ratio*, maka semakin mudah bagi pemegang saham untuk mendapatkan dividen dalam bentuk tunai.

Berdasarkan teori dan hasil dari penelitian sebelumnya maka dapat disusun kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada halaman berikut.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



### **2.3 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

1. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen.
2. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen.
3. Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen.